



Kajian Struktural Fungsional: Fenomena Banjir sebagai Akibat dari Tidak Selarasnya Fungsi dan Sistem di Indonesia

Dede Nugraha Pratama, Restu Bella Amanda, Shafa Anitasyah*

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Setiabudhi No. 229, Sukasari, Bandung, 40154, Indonesia

*Correspondence: E-mail: Dedenugrahapratama.1804315@upi.edu

ABSTRAK

Tujuan dari penulisan artikel ini yaitu menganalisis fenomena banjir sebagai akibat dari tidak selarasnya fungsi dan sistem masyarakat di Indonesia yang akan dianalisis menggunakan teori struktural fungsional. Metode penelitian yang digunakan yaitu Systematic Review dengan menggunakan metode PRISMA. Dalam penelitian ini, masing-masing anggota menganalisis dan membuat matriks bacaan sebanyak lima artikel jurnal yang relevan dengan tema yang dikaji. Setelah itu diuraikan ke dalam tiga tema bahasan. Temuan empiris yang dilakukan dengan menganalisis kelima belas artikel jurnal tersebut menunjukkan bahwa bencana banjir di Indonesia sebagian besar disebabkan karena aktivitas manusia, masih rendahnya kesadaran masyarakat untuk hidup berdampingan dengan alam.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 10 Des 2021

First Revised 11 Jan 2022

Accepted 25 Feb 2022

First Available online 7 Mei 2022

Publication Date 07 Jun 2022

Kata Kunci:

Banjir,
Komunitas,
Disfungsi.

1. PENDAHULUAN

Dari tahun ke tahun, bencana alam kerap terjadi melanda nusantara yang disebabkan karena faktor alam maupun terjadi karena manusia. Indonesia baik bencana yang disebabkan oleh alam maupun oleh manusia. Dikutip dari cbcindonesia.com hampir 40% bencana alam di Indonesia diakibatkan oleh banjir. Sekretaris Jenderal Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) Mohammad Zainal Fatah mengungkapkan bahwa selain curah hujan yang ekstrem, kerusakan daerah aliran sungai menjadi pemicu banjir. Hal ini sejalan dengan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) bahwa saat ini terdapat 14 juta lahan kritis di Indonesia. Hal ini dapat menjadi penyebab dan mengancam daerah aliran sungai (DAS). Sementara kemampuan setiap daerah untuk melakukan pemulihan lahan kritis hanya sekitar 1.66% per tahun saja. Data ini kemudian diperkuat oleh data dari Geoportal Kebencanaan Indonesia (dilansir di laman [bnpb](http://bnpb.go.id)) bahwa pada tahun 2021 bencana yang lebih sering terjadi yaitu bencana banjir sebanyak 363 kasus yang tersebar di seluruh Indonesia. Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), bencana banjir merupakan bencana alam paling mematikan dari awal Januari hingga Agustus 2020. BNPB mencatat lebih dari 100 jiwa meninggal akibat banjir dan 17 lainnya tidak dapat ditemukan. BNPB juga mencatat kiranya ada 726 kejadian banjir yang mengakibatkan lebih dari 2.8 juta mengungsi. Banjir mengakibatkan banyak kerugian bagi masyarakat seperti kerusakan rumah, dengan rincian rusak berat 4.581 unit, rusak sedang 2.784, rusak ringan 9.833 dan terendam 540.739. Sedangkan infrastruktur fasilitas umum, kerusakan sekolah 496 unit, peribadatan 581, kesehatan 112, perkantoran 109 dan jembatan 299 (dilansir dalam laman bnpb.go.id).

Banjir dapat terjadi karena faktor alam seperti tingginya curah hujan, namun dewasa ini banjir sering diakibatkan oleh kegiatan manusia yang merusak alam sehingga alam menjadi tidak stabil. Deforestasi di bagian hulu sungai telah merusak ekosistem yang mengakibatkan erosi tanah dan pendangkalan sungai serta terjadi banjir. Sebagai contoh menurut BNPB yang dikutip melalui laman voaindonesia.com, banjir bandang Sentani akibat ulah manusia yang merusak alam. Jumlah korban meninggal dunia akibat banjir bandang yang terjadi di Sentani, Kabupaten Jayapura, Papua, mencapai 77 orang. Menurut Kapusdatin BNPB banjir Sentani disebabkan oleh manusia, kerusakan di Pegunungan Cycloop yang sudah berlangsung sejak tahun 2003 yang dimana banyak daerah resapan air dijadikan area pemukiman serta maraknya penebangan pohon untuk pembukaan lahan baru (dilansir dalam laman voaindonesia.com). Hal ini juga terjadi pada bencana banjir yang terjadi di Kalimantan Selatan, Direktur Walhi (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia), faktor yang membuat banjir Kalsel yakni kerusakan lingkungan. Dari fakta dan data yang ada, terdapat 814 lubang milik 157 perusahaan tambang batu bara. Lebih lanjut lagi, dari 3.7 juta hektar total luas lahan di Kalsel, hampir 50% nya sudah dikuasai oleh produksi kelapa sawit dan perusahaan tambang (dilansir melalui laman cnnindonesia.com). Bencana banjir lainnya terjadi di Samarinda yang banyak disebabkan oleh aktivitas manusia. Pengembangan daerah perkotaan yang menyebabkan berkurangnya vegetasi, sehingga kapasitas penyimpanan air menjadi kecil dan bahkan tidak ada. Kegiatan aktivitas perumahan memakan lebih dari 50% dari total luas daerah perkoataan di Gorontalo.

Dari beberapa contoh bencana banjir diatas membuktikan bahwa banjir tidak serta merta disebabkan hanya karena faktor alam seperti curah hujan saja, tetapi juga ada peran manusia di dalamnya yang menyebabkan terjadinya bencana banjir. Menurut Yanti dan Ibrahim (2018) permasalahan lingkungan dapat diakibatkan oleh pola pikir manusia dan interaksi manusia dengan alam atau lingkungannya (Yanti dan Ibrahim, 2018). Teori Talcot Parsons menjelaskan bahwa penyelamatan lingkungan dapat dilakukan dengan dua pendekatan yaitu dapat

merusak maupun memelihara lingkungan. Kerusakan lingkungan tidak lepas dari pola struktur sosial dan sistem sosial yang terbentuk dari individu/kelompok yang berinteraksi. Persoalan lingkungan tidak dapat dijelaskan dalam motivasi-motivasi internal individu tetapi lebih penting merupakan produk gerak sistem yang terbukti anti ekologis. Bagaimanapun realitas sosial dengan realitas ekologis jelas saling berhubungan. Kepatuhan terhadap hukum ekologi menyebabkan manusia hidup selaras dengan alam. Artikel ini dibuat bertujuan untuk menganalisis bencana banjir yang ada di Indonesia yang disebabkan oleh tidak selarasnya peran dan fungsi sistem di Indonesia yang akan dikaji lebih dalam menggunakan teori struktural fungsional dari Talcot Parsons. Selain itu, dengan dibuatnya artikel ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan penelitian mengenai penyebab utama dari adanya bencana banjir di wilayah Indonesia, keterkaitan kondisi lingkungan dengan bencana banjir di Indonesia dan disfungsi peran serta sistem di masyarakat sehingga bencana banjir terus terjadi.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dari Penelitian ini merupakan tinjauan sistematis (Systematic Review) dengan menggunakan metode PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-analyses) yang dilakukan secara sistematis dengan mengikuti tahapan atau protokol penelitian yang benar.

Systematic review adalah suatu metode penelitian untuk melakukan identifikasi, evaluasi dan interpretasi terhadap semua hasil penelitian yang relevan terkait pertanyaan penelitian tertentu, topik tertentu, atau fenomena yang menjadi perhatian (Kitchenham, 2004). Studi sendiri (individual study) merupakan bentuk studi primer (primary study), sedangkan systematic review adalah studi sekunder (secondary study). Systematic review akan sangat bermanfaat untuk melakukan sintesis dari berbagai hasil penelitian yang relevan, sehingga fakta yang disajikan kepada penentu kebijakan menjadi lebih komprehensif dan berimbang (Siswanto, 2010).

Meta-sintesis adalah teknik melakukan integrasi data untuk mendapatkan teori maupun konsep baru atau tingkatan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh (Perry dan Hammond, 2002). Dalam melakukan meta-sintesis ini, pendekatan yang dilakukan adalah meta agregasi (meta-aggregation) dimana sintesis bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian (review question) dengan cara merangkum berbagai hasil penelitian (summarizing).

Dalam penelitian ini masing-masing individu membaca dan menganalisis 5 (lima) artikel. Setelah itu, artikel yang sudah dianalisis digabungkan jadi satu sehingga kami mempunyai 15 artikel yang telah dianalisis.

Artikel relevan yang telah di analisis memiliki topik dan fokus penelitian yang hampir sama yaitu mengenai faktor-faktor penyebab banjir yang ada di wilayah Indonesia. Persamaan dari artikel-artikel tersebut yakni, menjelaskan mengenai banjir disebabkan akibat adanya 2 faktor, yaitu faktor dari alam (fenomena alam) dan faktor dari manusia. Faktor dari alam meliputi: tingginya curah hujan dan topografi wilayah. Sedangkan faktor yang disebabkan oleh manusia, meliputi: pembuangan sampah sembarangan, alih fungsi lahan, penebangan liar serta pertumbuhan penduduk dan pesatnya pembangunan infrastruktur yang menyebabkan resapan air dalam tanah menjadi sedikit.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Identitas Artikel

NO	NAMA PENULIS	TAHUN	JUDUL	NAMA JURNAL
A.1	Eldi	2020	Analisis Penyebab Banjir Di Dki Jakarta	JIP : Jurnal Inovasi Penelitian
A.2	1. Wardatul Jannah 2. Itratip	2017	Analisa Penyebab Banjir Dan Normalisasi Sungai Unus Kota Mataram	JIME : Jurnal Ilmiah Mandala Education
A.3	Rizkiah	2015	Analisis Faktor-Faktor Penyebab Banjir Di Kecamatan Tikala Kota Manado	SPASIAL: PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
A.4	Ramdan Afrian	2020	Kajian Mitigasi Terhadap Penyebab Bencana Banjir Di Desa Sidodadi Kota Langsa	Jurnal Georafflesia : Artikel Ilmiah Pendidikan Geografi
A.5	Nasiah Badwi	2020	Pemetaan Tingkat Rawan Bencana Banjir Di Daerah Aliran Sungai Maros	LA GEOGRAFIA
A.6	Firdaus Muslim Rosalina Kumalawati Nevy Farista Aristin	2017	Kerentanan Bangunan Pemukiman Terhadap Banjir Di Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah	Jurnal Pendidikan Geografi (JPG)
A.7	Haris Setiawan Muhammad Jalil	2020	Analisis Penyebab Banjir Di Kota Samarinda	Jurnal Geografi Gea

Tabel 1. Identitas artikel referensi

3.2 Penyebab utama bencana banjir di wilayah Indonesia

Bencana banjir menjadi bencana yang paling sering terjadi di Indonesia. Data menunjukkan bahwa 40% bencana alam di Indonesia diakibatkan oleh banjir. Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), bencana banjir merupakan bencana alam paling mematikan dari awal januari hingga agustus 2020. Indonesia, dengan iklim tropis dan curah

hujan yang tinggi, sering mengalami banjir, terutama selama musim hujan. Banjir di Indonesia dapat disebabkan oleh sejumlah faktor, termasuk curah hujan yang tinggi, kondisi sungai yang buruk, drainase yang tidak memadai, dan pembangunan di daerah aliran sungai atau dataran rendah. BNPB mencatat lebih dari 100 jiwa meninggal akibat banjir dan 17 lainnya tidak dapat ditemukan. BNPB juga mencatat kiranya ada 726 kejadian banjir yang mengakibatkan lebih dari 2.8 juta mengungsi. Banjir mengakibatkan banyak kerugian bagi masyarakat seperti kerusakan rumah, dengan rincian rusak berat 4.581 unit, rusak sedang 2.784, rusak ringan 9.833 dan terendam 540.739. Sedangkan infrastruktur fasilitas umum, kerusakan sekolah 496 unit, peribadatan 581, kesehatan 112, perkantoran 109 dan jembatan 299 (dilansir dalam laman bnpb.go.id). Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk mengurangi risiko banjir, termasuk pembangunan infrastruktur drainase yang lebih baik, pengelolaan daerah aliran sungai yang lebih efektif, dan peningkatan kesadaran masyarakat tentang risiko banjir dan tindakan yang harus diambil dalam menghadapinya. Meskipun demikian, banjir tetap merupakan tantangan yang harus diatasi secara berkelanjutan dalam konteks geografis dan iklim Indonesia.

Bencana banjir yang melanda Indonesia dapat terjadi karena faktor alam seperti curah hujan, kondisi geografis ataupun vegetasi lahan. Tetapi dapat pula terjadi karena kegiatan manusia yang merusak alam sehingga terjadi disfungsi lahan dan mengakibatkan banjir. Seperti penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Eldi (2020) mengenai analisis penyebab banjir di DKI Jakarta, pemicu awal terjadinya banjir diakibatkan oleh perubahan sektor tata ruang kota dan penurunan jumlah daerah resapan air sehingga menyebabkan air hujan sulit menyerap ke dalam tanah. Menurut data yang ditemukan pada penelitian terdahulu ini bahwa kawasan DKI Jakarta kurang lebih 50% tumbuh dan berkembang di dataran banjir sebanyak 13 sungai. Penyebab lainnya yaitu adanya laju pertumbuhan penduduk yang tinggi dapat mempercepat perkembangan wilayah perkotaan. Perkembangan yang cepat ini mengakibatkan kebutuhan lahan untuk dijadikan sebagai tempat tinggal di wilayah perkotaan terus-menerus mengalami peningkatan. Tingginya pertumbuhan penduduk, akan sangat mempengaruhi daya dukung lingkungan terhadap kehidupan manusia, hal tersebut dapat dilihat dari tingginya penggunaan lahan yang digunakan sebagai tempat tinggal. Hal serupa ditemukan dalam artikel jurnal yang ditulis oleh Wardatul Jannah & Itratip (2017) yang meneliti analisa penyebab banjir dan normalisasi sungai Unus di Kota Mataram, banjir yang selalu terjadi di sekitar Sungai Unus murni akibat aktivitas manusia yang menyebabkan perubahan kondisi Daerah Aliran Sungai (DAS), kawasan pemukiman di sekitar bantaran, rusaknya drainase lahan, kerusakan bangunan pengendali banjir, rusaknya hutan (vegetasi alami), dan perencanaan sistem pengendali banjir yang tidak tepat. Penyebab lain yang terjadi di Kecamatan Tikala Kota Manado justru terjadi karena perbukitan yang merupakan daerah resapan air di Manado justru dipotong atau diratakan dan dijadikan daerah terbangun, kawasan rawa berubah menjadi jalan dan perumahan, dan lain sebagainya (Rizkiah, 2015).

3.3 Keterkaitan kondisi lingkungan dengan bencana banjir di Indonesia

Kondisi lingkungan yang rawan banjir di Indonesia bisa diakibatkan oleh faktor alam diakibatkan oleh fenomena alam yang berubah seperti topografi maupun curah hujan (Apriyanza, Amri dan Gunawan 2018). Kondisi lingkungan memiliki peran yang signifikan dalam terjadinya bencana banjir di Indonesia. Beberapa faktor lingkungan yang berkontribusi terhadap terjadinya banjir meliputi iklim, topografi, vegetasi, serta kerusakan dan perubahan lingkungan akibat aktivitas manusia. Kondisi geografis juga menjadi pengaruh terhadap bencana banjir. Kerentanan lingkungan seperti tanah, air, tanaman, hutan, lautan merupakan

faktor bencana alam yang tidak bisa dikontrol dan dicegah manusia, besarnya resiko dan dampak bencana selain dipengaruhi oleh besarnya bahaya (termasuk bahaya ikutan karena kerentanan yang bersifat fisik), juga dipengaruhi oleh ketangguhan manusia dalam meminimalkan resiko sebelum bencana, dalam mengelola resiko pada saat bencana, dan mengelola resiko setelah terjadinya bencana (Sunarti, 2009).

Seperti pemetaan tingkat rawan bencana banjir di DAS Sungai Maros yang diteliti oleh Nasiah Badwi (2020) yaitu yang pertama curah hujan yang merupakan faktor utama penyebab terjadinya banjir. Kemudian yang kedua yaitu topografi DAS Maros daerah ini memiliki topografi yang rendah dan datar sehingga menyebabkan aliran air menjadi lambat dan akan menyebabkan banjir karena genangan menjadi lebih besar. Yang ketiga yaitu penggunaan lahan yang dijadikan lahan tambak, sawah, lahan terbuka dan pemukiman warga. Hasil analisis karakteristik lahan di DAS Kuranji yang diperoleh dari Putri (2018) adanya variasi karakteristik lahan pada setiap titik sampel. Kemudian, di beberapa lahan sampel terdapat beberapa karakteristik lahan yang dimana terdapat lahan yang tergolong baik, tergolong kurang baik, dan rentan terhadap banjir. Lalu, alternative kebijakan mitigasi pada daerah tingkat bahaya banjir bandang di DAS Kuranji kota Padang adalah melakukan rekayasa biofisik DAS. Melakukan penataan ruang berbasis bencana di DAS, menerapkan program normalisasi sungai, penyuluhan dan sosialisasi tentang banjir bandang, menentukan tempat evakuasi sementara, melakukan pengelolaan DAS secara terpadu, melakukan relokasi penduduk, pembentukan komunitas siaga bencana di kawasan DAS Kuranji, dan membangun sistem peringatan dini.

Kemudian penelitian lainnya yang dilakukan oleh Mardikaningsih (2017) mendapati hasil yaitu Tingkat kerentanan banjir di Kecamatan Puring ditentukan berdasarkan skoring parameter kerentanan banjir, yaitu bentuk lahan, kemiringan lereng, penggunaan lahan, dan tanah. Berdasarkan parameter kerentanan banjir di daerah penelitian, kelas sangat rentan meliputi hampir semua desa di daerah penelitian, yaitu Desa Pasuruhan, Wetonkulon, Wetonwetan, Kedalemankulon, Kedalamanwetan, Srusuhjuritengah, Sitiadi, Sidodadi, Sidobunder, Madurejo, Arjowinangun, dan Bumirejo Wilayah pada kelas kerentanan ini mempunyai bentuk lahan dataran banjir dengan kemiringan lereng datar hingga landai. Tanah pada kelas kerentanan sangat rentan adalah tanah aluvial. Di beberapa lokasi terdapat air menggenang menandakan drainase tanah yang buruk. Selain itu juga, banjir di daerah tersebut diakibatkan oleh volume banjir yang besar yang menyebabkan terjadinya banjir (Awaliyah dkk., 2014). Dari hasil survey primer yang dilakukan oleh Hapsoro dan Buchori (2015) dapat diketahui bahwa potensi wilayah, kearifan lokal, tanah kelahiran, tempat tinggal dan tingkat ekonomi masyarakat adalah beberapa alasan kuat dari masyarakat untuk memilih hidup berdampingan dengan resiko bencana banjir (Hapsoro dan Buchori, 2015).

3.4 Disfungsi peran dan sistem di masyarakat sehingga banjir terus terjadi

Disfungsi peran dan sistem di masyarakat dapat menyebabkan bencana alam terus terjadi terutama bencana banjir yang dapat dicegah bila masyarakat mampu menjalankan fungsi ekologisnya dengan baik. Jika masyarakat tidak mampu hidup berdampingan dengan alam, maka alam pun akan murka dan menimbulkan bencana alam terus menerus akibat aktivitas manusia. Bencana banjir yang berulang-ulang dalam suatu masyarakat sering kali memiliki akar penyebab yang lebih dalam, termasuk disfungsi peran dan sistem di dalam masyarakat itu sendiri. Berbagai faktor sosial, ekonomi, politik, dan budaya dapat berkontribusi pada terus terjadinya banjir. Untuk mengatasi bencana banjir secara berkelanjutan, penting untuk mengatasi disfungsi peran dan sistem di dalam masyarakat melalui pendekatan yang holistik.

Ini mencakup edukasi dan kesadaran masyarakat, perencanaan pembangunan yang berkelanjutan, perlindungan lingkungan, dan perbaikan sistem pemerintahan untuk mengelola risiko bencana dengan lebih efektif. Artikel rujukan banyak membahas mengenai akibat banjir diberbagai daerah di Indonesia yang disebabkan oleh aktivitas manusia yang tidak seimbang. Seperti banjir yang terjadi di desa Sidodadi disebabkan karena masyarakat kurang menjaga kesadaran terhadap lingkungannya. Masyarakat yang terbiasa membuang sampah ke sungai menyebabkan banyak sampah yang menumpuk di sungai tersebut dan ditambah dengan system drainase yang kurang baik dalam menyerap air serta kurangnya daya serap pohon disepanjang aliran sungai akhirnya menimbulkan genangan dan menimbulkan banjir pada wilayah tersebut. Kebiasaan masyarakat membuang sampah ke sungai menyebabkan pendangkalan dan tak heran bila hal tersebut sangat berpengaruh terhadap timbulnya banjir di desa Sidodadi. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2020) mengenai analisis penyebab banjir di Kota Samarinda yang banyak terjadi karena disfungsi peran di masyarakat yaitu bersumber pada unsur pertumbuhan penduduk akan diikuti peningkatan kebutuhan infrastruktur, pemukiman, sarana air bersih, pendidikan, serta layanan masyarakat lainnya.

Lahan kritis dapat diindikasikan bahwa kondisi lingkungan telah mengalami perubahan ataupun penurunan fungsi. Lahan kritis merupakan suatu lahan baik yang berada di dalam maupun di luar kawasan hutan yang telah mengalami kerusakan, sehingga kehilangan atau berkurang fungsinya (Irawan and Zulkifli, n.d). Data dalam Rosyidie (2013) menyatakan bahwa 41 Daerah Aliran Sungai di Provinsi Jawa Barat berada dalam kondisi yang kritis. Dari 41 DAS di Jawa Barat, banyak yang berada dalam kondisi kritis dan sangat kritis. Banjir akibat kerusakan alam terjadi karena beberapa faktor yaitu seperti maraknya penggundulan hutan khususnya di kawasan hulu, penggunaan air yang berlebihan juga menyebabkan turunnya permukaan tanah, akibat sedimentasi, dan yang paling kami soroti yaitu perilaku masyarakat lokal yang kurang memiliki kesadaran akan pentingnya menjadi lingkungan sungai, masih banyak masyarakat yang membuang sampah ke sungai (Rosyidie, 2013). Hal ini sejalan dengan hasil survey yang telah dilakukan oleh Anzelika, dkk (2012) telah ditemukan beberapa permasalahan, salah satunya mengenai banjir yang sering kali terjadi pada saat musim penghujan yang diakibatkan oleh adanya penumpukan sampah aliran sungai Cinambo. Sampah-sampah tersebut berasal dari sampah rumah tangga penduduk sekitar dan karena didekat daerah tersebut terdapat tempat pembuangan akhir maka sampah-sampah tersebut terbawa ke daerah aliran sungai oleh air hujan. Yang tidak jarang sampah yang terlalu banyak tersebut menjadi penghambat aliran sungai sehingga jika pada saat musim hujan tiba debit air aliran sungai tersebut menjadi meluap dan menggenangi sawah para petani sehingga padi menjadi tergenang dan mati.

Salah satu artikel jurnal rujukan yang ditulis oleh Muslim (2017) mendapati hasil bahwa kerentanan bangunan pemukiman terhadap banjir di Kecamatan Barabai berdasarkan kuisisioner yang di sebar kepada masyarakat dengan jumlah responden 267 orang. Berdasarkan kuisisioner menurut masyarakat jika terjadi banjir masyarakat mengatakan 81% mengatakan kerusakan bangunan dan 19% mengatakan tidak mengalami kerusakan bangunan. Bangunan yang rusak terhadap banjir mayoritas dekat dengan sungai berdasarkan kuisisioner 91% bangunan dekat dengan sungai sedangkan 9% jauh dari sungai. Untuk mengatasi kerentanan bangunan pemukiman terhadap banjir perlu dilakukan sosialisasi terkait bahaya banjir dan solusi-solusi nyata yang harus dilakukan karena pembangunan pemukiman yang dilakukan di sekitar bantaran sungai akibat dari disfungsi peran dan sistem di masyarakat.

3.5 Teori Struktural Fungsional

Menurut teori struktural fungsional Talcott Parsons yang mengaitkan tujuan sebuah masyarakat dengan keseimbangan sosial, seperti halnya dengan perspektif struktural fungsional dari Radcliffe-Brown. Menurut Parsons, masyarakat merupakan sebuah sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang saling ketergantungan dan keterkaitan satu sama lain. Komponen-komponen tersebut memiliki peran dan fungsinya masing-masing. Antara komponen tersebut tidak dapat dijelaskan secara terpisah kecuali bila hubungan sistem tersebut bersifat lebih luas. Bagian-bagian dalam sebuah sistem terdiri atas nilai-nilai kultural atau kebiasaan, norma dan hukum yang berlaku, keluarga, politik, ekonomi masyarakat dan teknologi. Bagian-bagian tersebut harus dapat dipahami fungsi dan perannya untuk mencapai keseimbangan sebuah sistem. Seorang anggota masyarakat harus memiliki sikap yang mendukung satu sama lain dan membantu memelihara keseluruhan sistem karena jika tidak justru akan menciptakan disfungsi sosial dalam masyarakat (Parsons dan Hoogvelt, 1995). Dalam persoalan mengenai keharusan adanya fungsi dan peran yang saling mendukung tersebut maksud Parsons merupakan fungsi saling mendukung dari setiap komponen yang ada. Hal tersebut dilakukan adalah untuk menciptakan sebuah keutuhan dalam masyarakat yang merupakan sebuah sistem. Setiap komponen yang ada merupakan sebuah unsur struktur sosial agar berperan sebagai mana yang diharapkan. Pernyataan tersebut sangat relevan dengan apa yang disebutkan oleh Max Weber mengenai pemahaman hubungan sebab dan akibat. Teori Talcott Parsons menjelaskan bahwa penyelamatan lingkungan dapat dilakukan dengan dua pendekatan yaitu dapat merusak maupun memelihara lingkungan. Kerusakan lingkungan tidak lepas dari pola struktur sosial dan sistem sosial yang terbentuk dari individu/kelompok yang berinteraksi.

Teori Struktural Fungsional adalah salah satu teori sosiologi yang mengkaji bagaimana berbagai elemen dalam masyarakat saling berinteraksi dan berkontribusi terhadap stabilitas dan kelangsungan sistem sosial. Teori ini mengedepankan pandangan bahwa masyarakat adalah suatu struktur yang terdiri dari bagian-bagian yang saling terkait dan berfungsi untuk menjaga keseimbangan dan keselarasan. Teori Struktural Fungsional dikembangkan oleh para tokoh seperti Emile Durkheim, Talcott Parsons, dan Robert K. Merton. Walaupun teori ini memiliki kontribusi besar dalam memahami bagaimana masyarakat berfungsi, kritik terhadapnya termasuk ketidakmampuannya mengakomodasi perubahan sosial, penekanannya pada stabilitas hingga mengabaikan konflik dan perubahan, serta kesulitan dalam menjelaskan fenomena yang bertentangan dengan keseimbangan dan harmoni.

3.6 Keterkaitan Antara Teori Struktural Fungsional dengan Fenomena Banjir di Indonesia

Berdasar teori struktural fungsional yang dikemukakan Parsons ini, kita dapat melihat secara nyata sebuah fenomena banjir. Berbagai bentuk fenomena banjir ini tidak terlepas dan identik dengan suatu wilayah atau lingkungan yang terdapat di dalamnya. Berbagai penyebab adanya banjir bisa sangat beragam dan dengan kondisi masyarakat di dalamnya digambarkan oleh Parsons dalam teori struktural fungsionalnya itu. Artinya bahwa, adanya fenomena banjir ini merupakan bagian dari sebuah struktur. Layaknya sebuah struktur, pasti ada bagian-bagian yang membentuk jaringan yang menyatu dan mewujudkan suatu struktur yang utuh. Secara sepintas seolah-olah di dalam wujud yang utuh itu, bukan merupakan suatu jaringan sel dan atau bagian-bagian yang saling berhubungan.

Adanya fenomena bencana banjir ini merupakan ketidakselarasan fungsi dan sistem antara lingkungan dengan masyarakat yang ada di sekitarnya. Banyak sekali faktor-faktor yang bisa menyebabkan terjadinya banjir di suatu wilayah. Bisa berupa diakibatkan

meluapnya air di sungai yang bisa menyebabkan banjir bagi warga yang bermukim di daerah tepi sungai, kemudian bisa juga di sebabkan oleh daerah yang memang kawasannya rentan terhadap bencana banjir karena memang dataran wilayahnya rendah, dan juga ada yang disebabkan oleh kurangnya penyerapan atau drainase yang belum optimal.

Banyaknya banjir di daerah Indonesia ini bisa dijelaskan bahwa fenomena banjir ini merupakan bencana yang penyelesaiannya perlu dilakukan secara menyeluruh dan komprehensif, tidak bisa hanya di selesaikan oleh pemerintah saja, melainkan harus ada sinergi antara pemerintah dan masyarakat nya. Jika penyelesaian hanya di harapkan pada pemerintah, maka akan sulit untuk mengatasi fenomena banjir ini, dan dalam jangka panjang akan sulit untuk bisa memecahkannya jika tidak ada sinergi dan kolaborasi dengan masyarakat.

Pendapat diatas juga di dukung bahwa banjir di aliran permukaan merupakan proses alam yang dapat dipengaruhi manusia dalam memenuhi kebutuhannya, karena mata rantai dari ekosistem yang terganggu akan berpengaruh terhadap aliran permukaan. Faktor-faktor alam dari aliran permukaan sangat menentukan terjadinya banjir, jika salah satu faktor terganggu.

Selain daripada perlunya perhatian dari masyarakat, penting juga untuk bisa menerapkan lokal wisdom seperti yang banyak di terapkan di daerah-daerah yang wilayahnya masih berpegang teguh pada aturan adat atau leluhur. Di daerah-daerah seperti itu, sangat jarang terjadi banjir karena mereka bisa memanfaatkan alam sekitarnya dengan baik, tidak menggunakan alam yang tersedia untuknya hanya untuk kesenangan sesaat atau dalam artian merusak alam demi ekonomi.

Hal diatas sejalan bahwa model kearifan lokal dapat diterapkan dalam menganalisis mitigasi bencana alam dan adaptasi serta pemanfaatan teknologi modern. Kearifan lokal tersebut diantaranya adalah budaya kemauan untuk menjaga alam dan konsekuensi untuk menjaga alam. Hal- hal itu lah yang menjadi ciri dari salah satu masyarakat adat yang ada di Tasikmalaya yang bernama Kampung Naga. Mereka melakukan kehidupan yang harmonis dengan lingkungannya, yaitu alam mereka digunakan sebagai sumber kehidupan atau penyedia dapat dipertahankan tanpa henti.

Di masyarakat kampung naga, sistem pengairannya sangat baik, karena merunut pada ekologi alam, sehingga yang namanya seperti banjir itu tidak terjadi, karena telah sesuai dengan ekologi lingkungan yang mana tempat tinggal mereka pun menyesuaikan dengan ekologi lingkungan.

Kemudian ada beberapa faktor lagi yang harus menjadi bagian daripada seluruh elemen masyarakat untuk bisa mengurangi dampak dari adanya permasalahan banjir ini, seperti yang diungkapkan oleh (Maftuh dkk., 2020) ada tiga hal, yaitu kecerdasan warga negara, tanggung jawab warga Negara, dan partisipasi warga Negara untuk bisa menyelesaikan permasalahan banjir ini. Terlebih jika tiga aspek tersebut di dasari oleh pendidikan lingkungan sejak usia dini, maka permasalahan banjir yang sering terjadi akan tertekan karena ada kedisiplinan yang melekat pada dirinya. Hal itu juga di ungkapkan oleh (Saprodi dkk., 2019.) Peduli lingkungan merupakan ciri khas yang harus dimiliki oleh setiap orang. Jika setiap orang tau akan pentingnya peduli lingkungan, maka permasalahan atau fenomena seperti banjir ini akan terminimalisir.

4. KESIMPULAN

Fenomena Banjir di Indonesia merupakan sebuah fenomena yang sering terjadi di setiap tahunnya. Penyebab dari fenomena banjir ini banyak sekali faktor yang menyertainya, diantaranya karena curah hujan, bentang lahan, atau kondisi geografis suatu wilayah. Selain

dari pada faktor alam sendiri, penyebab dari banjir ini bisa pula di sebabkan oleh manusia, seperti adanya pembangunan di wilayah yang seharusnya untuk tumbuhan, membuang sampah ke sungai, dan lainnya. Masalah banjir ini tidak akan selesai jika hanya berharap pemerintah sendiri yang menyelesaikannya, tetapi harus ada sinergi dan kolaborasi antara pemerintah dengan masyarakat. Suatu masyarakat terkadang tidak menyadari di mana mereka tinggal, seolah-olah kehidupan manusia bebas dan terlepas dari dukungan lingkungan di sekitar kita. Sehingga, manusia seringkali kurang bijak dalam mengolah alam dan lingkungan. Maka dari itu perlunya kesadaran masyarakat untuk menjaga dan hidup berdampingan dengan alam agar ketidaksesuaian fungsi dan sistem di masyarakat yang dapat menyebabkan banjir tidak terjadi lagi. Terakhir, pengelolaan air atau perawatan lingkungan yang dilakukan masyarakat adat kampung naga, bisa menjadi contoh bagi sebagian wilayah di Indonesia dalam menyelesaikan masalah banjir ini.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adibah, I. Z. (2017). Struktural fungsional Robert K. Merton: Aplikasinya dalam kehidupan keluarga. *INSPIRASI (Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam)*, 1(2), 171-184.
- Astuti, A. F., & Sudarsono, H. (2020). Analisis penanggulangan banjir sungai kanci. *Jurnal Konstruksi dan Infrastruktur*, 7(3), 163-170.
- Awaliyah, N., Sarjanti, E., & Suwarno, S. (2014). Mitigasi bencana banjir di Desa Penolih Kecamatan Kaligondang. *Geoedukasi*, 3, 92-95.
- Hapsoro, A. W., & Buchori, I. (2015). kajian kerentanan sosial dan ekonomi terhadap bencana banjir (Studi kasus: wilayah pesisir Kota Pekalongan). *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 4(4), 542–553.
- Maftuh, B., Sartika, R., & Kembara, M. D. (2020). Pengembangan mata kuliah pendidikan sosial budaya berbasis pendidikan karakter kebangsaan dan berorientasi kerangka kualifikasi nasional Indonesia. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 18(1), 26–32.
- Nurhayati, A., Ummah, Z. I., & Shobron, S. (2018). Kerusakan lingkungan dalam Al-Qur'an. *Suhuf*, 30(2), 194-220.
- Perry, A., & Hammond, N. (2002). Systematic reviews: The experiences of a PhD student. *Psychology Learning & Teaching*, 2(1), 32-35.
- Purwani, A., Fridani, L., & Fahrurrozi, F. (2019). Pengembangan media grafis untuk meningkatkan siaga bencana banjir. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 55-67.
- Saprodi, E., Kastolani, P. W., & Ningrum, E. (2019). Integration of environmental education in eco Pesantren Daarut Tauhiid Bandung. *International Summit on Science Technology and Humanity*, 2, 713–720.
- Wulandari, R. (2016). Metode kunjungan lapangan untuk menanamkan kepedulian terhadap lingkungan hidup. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 67-80.
- Yanti, R., & Ibrahim, H. (2018). Kajian sosiologi perilaku konservasi dengan wanatani wilayah semi garis khatulistiwa (Studi kasus: di Kecamatan Amarasi, NTT). *Journal of Applied Agricultural Science and Technology*, 2(2), 55–71.